

**MUSIK GARANTUNG DALAM UPACARA TIWAH
SUKU DAYAK NGAJU
DI KALIMANTAN TENGAH**



Oleh

Fachrizal Rachman
NIM : 0410255015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
2010**

**MUSIK GARANTUNG DALAM UPACARA TIWAH
SUKU DAYAK NGAJU
DI KALIMANTAN TENGAH**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3455/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	6-9-2010 TTD. <i>[Signature]</i>



Oleh

Fachrizal Rachman
NIM : 0410255015



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
2010**

**MUSIK GARANTUNG DALAM UPACARA TIWAH
SUKU DAYAK NGAJU
DI KALIMANTAN TENGAH**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Tahun 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima oleh Dewan Penguji Ahli

Jurusan Etnomusikologi

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal 20 Agustus 2010



Drs. Untung Muljono, M. Hum.

Ketua



I Nyoman Cau Warsana, S. Sn., M. Hum.

Sekretaris / Anggota



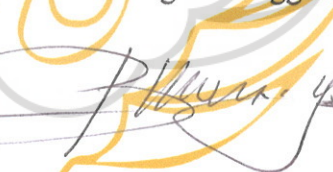
I Wayan Senen, SST, M.Hum.

Pembimbing I / Anggota



Drs. Saptono, M.Hum.

Pembimbing II / Anggota



Drs. Budi Raharja, M. Hum.

Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



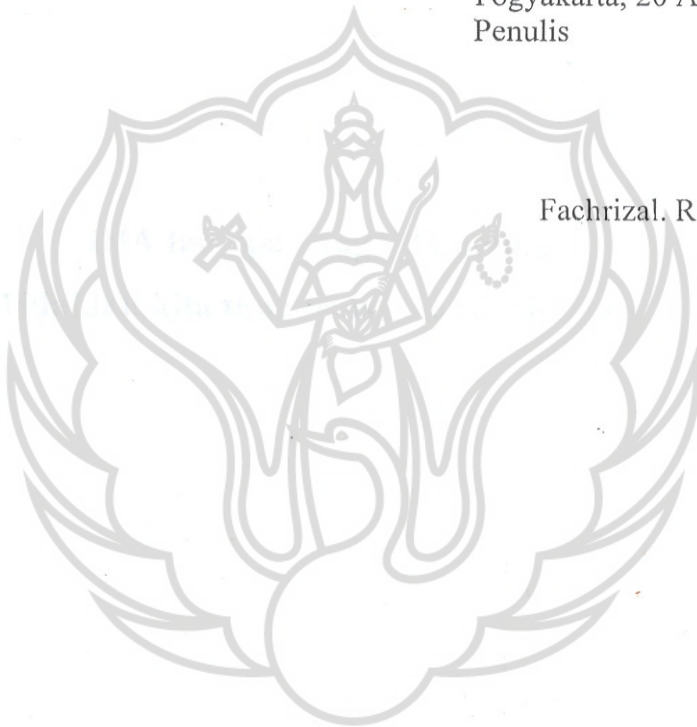
Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.

NIP. 19570218 198103 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini serta disebutkan dalam sumber yang diacu.

Yogyakarta, 20 Agustus 2010
Penulis



Fachrizar. R.

MOTTO

**DIA tau apa yang kita mau...
Tidaklah kita tau apa isyarat dari-Nya...**



HALAMAN PERSEMBAHAN



Tulisan ini dipersembahkan untuk:

Orang tua tercinta

Keluarga besar ku tersayang

Istri ku

Dan semua teman-teman seperjuanganku

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan mengetahui apa yang sudah terjadi serta apa yang akan terjadi, dan selalu menganugerahkan nikmat serta karunia kepada hamba-hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada beliau nabi Muhammad SAW, *habbaid*, kerabat dan para sahabat yang mengikuti petunjuknya. Semoga *sholawat* ini terus berkelanjutan sepanjang usia langit dan bumi. Berkat rahmat-Nya, tugas akhir studi guna mencapai gelar sarjana S-1 di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat diselesaikan dengan baik. Berbagai hambatan selama proses penulisan akhirnya dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak, dengan segala kekurangan yang ada, penulis tetap berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal agar bermanfaat bagi semua.

Karya tulis yang berjudul "Musik Garantung dalam Upacara Tiwah Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah", ini hasil penelitian ilmiah untuk menggali musik Garantung dalam lingkup masyarakat Dayak Ngaju. Hasil penulisan karya ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung, maupun tidak langsung maupun dalam bentuk moril dan materiil.

Berkat bantuan dan dorongan yang sudah didapat, maka sudah sepantasnya penulis mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam serta dengan penuh hormat kepada;

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi almamater dan tempat selama penulis menimba ilmu sebagai Mahasiswa.

2. I Wayan Senen, SST., M. Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan kesabaran yang berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Drs. Saptono, M. Hum., selaku pembimbing II atas segala dorongan serta motivasi yang diberikan kepada penulis, dan meluangkan waktunya untuk memberi semangat, saran, petunjuk, pengarahan serta kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Drs. Untung Muljono, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas segala kritik dan saran yang telah diberikan, serta pandangannya sebagai seorang bapak bagi Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi.
5. Drs. Sri Hendarto, M. Hum., selaku dosen wali yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun mental selama penulis menimba ilmu di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi pada khususnya, serta para karyawan dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
7. Bapak Haryadi Amd. Pertanian, selaku pemandu yang memberikan informasi-informasi tentang data-data yang diperlukan oleh penulis.
8. Bapak Berto, selaku pemandu yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, informasi selama melakukan penelitian.

9. Bapak Sius Damen Daya, selaku nara sumber yang telah banyak memberikan informasi dan data tentang musik garantung dalam upacara Tiwah Dayak Ngaju.
10. Ayahanda dan ibunda yang telah tenang di sana, doa ananda selalu menyertai. Terimakasih ya Allah karena telah Engkau berikan mereka sebagai orang tua ku.
11. Keluarga besar H. Abd Hais Effendi tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun materiil, dan kesabaran dalam menyelesaikan penulisan ini.
12. Terimakasih untuk om Ancung, om Tutut, om Nadi yang telah banyak memberikan dorongan spirit, moril maupun materiil, kesabaran dan pengarahan agar terselesainya penulisan ini.
13. Adikku Dika dan Dina, atas waktunya untuk menemani dalam proses pencarian data-data, dan mbak Emi atas atas pengarahan dan mengingatkan data-data yang akan dicari dalam penelitian ini, serta terimakasih atas kopi susu dan lempengnya.
14. Ibu Miah, atas kesabaran dan kepercayaannya dalam menyelesaikan tulisan ini.
15. Istriku, Nurul El Rachmanku tercinta, yang merupakan bagian tumpuan jiwaku, dan ikhlasku, tanpa kesabaran dan keikhlasan yang kamu berikan tiada mungkin karya tulis ini akan terselesaikan. Atas keceriaanmu pula menjadikan hiburan dalam hari-hariku untuk mengatasi penat penulisan karya tulis ini.

16. Saoudaraku Noor dan Ninox, atas masukkan dan bantuan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
17. Irvq (minthi), Rio, Satrio, Polo, Monyenk yang telah memberikan dukungan dan spirit agar terselesaikannya penulisan ini. Atas hiburannya, penat, suntuk dan rasa capek dalam pikran ini terasa semakin dapat teratasi.
18. Keluarga besar taz-Pinggank Ansamble, Juron Percussion Ansamble, KBB, Arab ansamble, Nol Km ansamble, Endua, atas dukungan moril, penertian waktu, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
19. Bakoet, Bobby atas dorongan spirit, dan waktunya dalam penyelesaian karya tulis ini.
20. Pandu H, Dian Malindo, Alfred Mofu, Khemal, Abraham, atas dorongan spirit, dan teror dalam penyelesaian karya tulis ini.
21. Semua teman-teman di Jurusan Etnomusikologi, semua angkatan yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.
22. Pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari tulisan ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati. Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dunia pendidikan seni di tanah air.

Yogyakarta, 20 Agustus 2010
Hormat Saya,

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xv
Intisari	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	9
1. Pengumpulan Data.....	9
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	10
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi.....	12
e. Analisis Data	13
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DAYAK NGAJU

A. Suku Dayak Ngaju	15
B. Letak Geografis Suku Dayak Ngaju.....	15
C. Bahasa	18
D. Mata Pencaharian	19
E. Sistem Kepercayaan	19
F. Pendidikan	21
G. Kesenian	21

BAB III FUNGSI DAN MAKNA MUSIK GARANTUNG DALAM UPACARA TIWAH

A. Upacara Tiwah	
1. Tujuan Upacara Tiwah	23
2. Struktur Upacara Tiwah	26
a. Munduk Hantarem (<i>Tabuh I</i>)	28
b. Basir Munduk (<i>Tabuh II</i>)	29
c. <i>Tabuh III</i>	29
1) Tari Kanjan	30
2) Hewan Korban	31
3) Memapas atau Hapalas	33
d. Memasukkan Tulang ke dalam Sandung	33
e. Kangkahem	34
f. Balaku Untung	34
3. Sarana Upacara Tiwah	36
a. Mendirikan Balai Nyahu	37
b. Mempersiapkan Sangkairaya	37
c. Tiang Sapundu	38
d. Alat Musik	40
e. Sesaji	40

1) Behas Bahenda	42
2) Behas Bahandang	42
3) Balai Sanggaran	42
4) Sambang Garantung	43
5) Balai Bantanang	44
4. Pelaksana dan Peserta	45
5. Tempat dan Waktu	47
B. Fungsi dan Makna Garantung	48
1. Fungsi Primer	50
a. Fungsi Garantung dalam Upacara Ritual	50
1) Garantung dalam Upacara Ritual Tiwah	51
2) Garantung dalam Upacara Ritual Pantan	53
3) Garantung dalam Upacara Pernikahan Adat	54
b. Fungsi Garantung dalam Hiburan	56
1) Tari Manasai	57
2) Tari Gring-giring	58
3) Tari Gelang Dadas	59
2. Fungsi Sekunder	60
a. Sebagai Identitas Suku Dayak Ngaju	61
b. Fungsi Hubungan Sosial	61
3. Makna Garantung	62
a. Ikon	65
b. Indeks	71
c. Simbol	74

BAB IV ASPEK TEKSTUAL MUSIK GARANTUNG

A. Pengertian Garantung	76
B. Instrumen	78
1. Gandang Tatau	79
2. Kankanong	80

3. Garantung Papar	81
4. Garantung Lisung	82
5. Garantung Bandih	82
6. Garantung Tantawak	84
C. Lagu	85
1. Ritme	86
2. Melodi	91
3. Harmoni	92
4. Dinamika	93
5. Timbre Nada	93
6. Bentuk Lagu	94
D. Pemain	99
E. Tempat dan Waktu	100
F. Penonton	102
 BAB V PENUTUP	
SUMBER ACUAN	108
A. TERTULIS	108
1. Tercetak	108
2. Tidak Tercetak	110
B. NARASUMBER	110
 DAFTAR ISTILAH	
	111
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta wilayah Propinsi Kalimantan Tengah	18
Gambar 2 Pembersihan Tulang Liau	27
Gambar 3 Tari Kanjan.....	31
Gambar 4 dan 5 Kerbau dan Sapi di Tiang Sapundu	32
Gambar 6 Sapi dan Perempuan	32
Gambar 7 dan 8 Sangkairaya	38
Gambar 9 dan 10 Tiang Sapundu	39
Gambar 11 Balai Sanggaran	43
Gambar 12 Sambang Garantung	44
Gambar 13 Balai Bantanan	45
Gambar 14 dan 15 Kandar g Tataw.....	80
Gambar 16 Kankanong	80
Gambar 17 Garantung Papar	81
Gambar 18 Garantung Lisung	82
Gambar 19 Garantung Bandih	83
Gambar 20 Garantung Tantawak	84
Gambar 21 Pemain Musik Garantung dalam Upacara Tiwah	100
Gambar 22 Penari Giring-giring	59
Gambar 23 Gelang Dadas	60

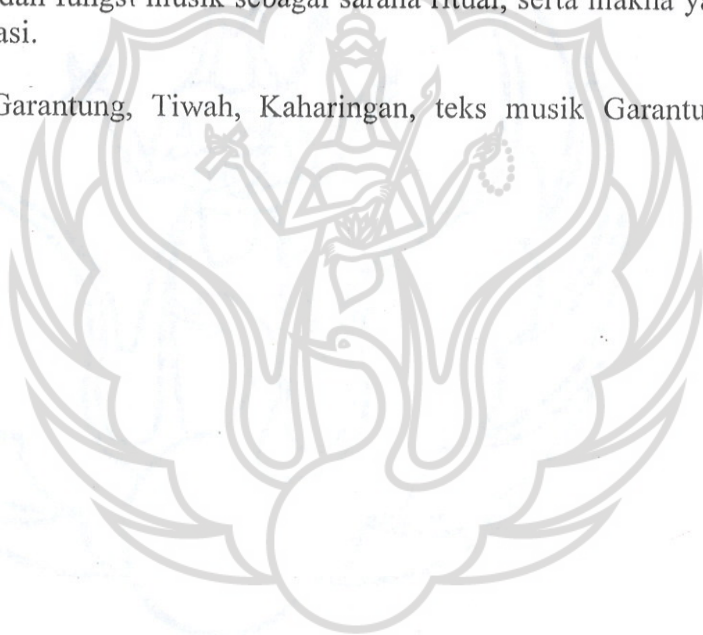
INTISARI

Garantung adalah salah satu alat musik peninggalan nenek moyang dalam bidang seni musik yang sangat penting bagi suku Dayak Ngaju khususnya Kalimantan Tengah. Garantung merupakan instrumen pukul yang menghasilkan suara dari badan instrumen itu sendiri, juga memiliki karakter dan fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Tiwah adalah upacara terakhir dari rentetan upacara kematian Bagi suku Dayak Ngaju penganut Kaharingan.

Kaharingan adalah agama tertua yang ada di Kalimantan Tengah, dalam arti pada masa dahulu nenek moyang suku Dayak Ngaju adalah penganut agama ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian musik Garantung serta fungsi dan maknanya dalam upacara Tiwah, dengan menggunakan metode deskriptif analitik sehingga menghasilkan bentuk musik yang monoton, dan fungsi musik sebagai sarana ritual, serta makna yang menjadi tanda komunikasi.

Kata kunci : Garantung, Tiwah, Kaharingan, teks musik Garantung, makna, fungsi.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Kalimantan yang terdiri dari banyak suku dan sub suku, selain memiliki agama dan bahasa yang beragam, juga kaya akan seni tradisi, baik itu seni teater, seni tari, seni musik. maupun seni pahat patung dan arsitektur. Salah satu seni musik etnis yang masih berkembang di Kalimantan saat ini adalah musik Garantung. Seperti halnya seni tradisi lainnya, Garantung merupakan seni pertunjukan yang sampai sekarang masih diakui keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya, salah satunya adalah suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Garantung adalah musik yang dimainkan oleh dua hingga empat orang dengan menggunakan empat atau tujuh buah gong yang terbuat dari bahan logam atau tembaga. Musik ini biasanya juga didukung dengan instrumen lainnya seperti Gandang (kendang) dan Kangkanung (kenong). Garantung biasa dilaksanakan untuk kegiatan seperti upacara pernikahan, tari-tarian dan pesta lainnya dalam masyarakat Dayak Ngaju. Selain itu, Garantung juga sering dipertunjukkan untuk mengiringi upacara Tiwah, yakni upacara sakral terbesar bagi masyarakat Dayak penganut kepercayaan Kaharingan untuk mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju *Lewu Liau* atau surga.¹

Keyakinan Kaharingan menyatakan bahwa tanpa diantar ke *Lewu Liau* dengan sarana upacara Tiwah, jiwa atau roh manusia yang telah meninggal tidak

¹ Nila Riwut, ed., *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003), p. 254.

mungkin akan mencapai *Lewu Liau*. Masyarakat Dayak penganut Kaharingan, upacara Tiwah merupakan tuntunan suci yang wajib dilaksanakan oleh keluarga yang masih hidup untuk anggota keluarganya yang meninggal dunia. Prosesinya, jika ada anggota keluarga yang meninggal, maka langkah awal yang dilakukan adalah memasukkan jenazah ke dalam peti mati berbentuk kayu lesung (*raung*) dan dimakamkan sebagai penguburan sementara. Saat jenazah sudah menjadi tulang belulang, barulah diadakan upacara Tiwah. Namun karena Tiwah merupakan upacara besar yang membutuhkan biaya tidak sedikit dan biasa dilangsungkan selama tujuh hari bahkan lebih, penguburan jenazah sementara waktu juga bertujuan untuk mempersiapkan upacara dengan menunggu terkumpulnya dana dan bertambahnya jumlah keluarga yang akan bergabung untuk bersama melaksanakan upacara sakral tersebut. Ketika kondisi dan kebutuhan keluarga maupun masyarakat sudah memungkinkan untuk melaksanakan upacara Tiwah, maka upacara tersebut segera dilangsungkan, dan musik Garantung akan mengiringi prosesi pada saat hari kedua pelaksanaannya.

Sebagai suatu tradisi dalam masyarakat suku Dayak Ngaju, pada awalnya suara Garantung menjadi tanda untuk menyebarkan berita adanya kematian. Bagi suku Ngaju, ketika ajal seseorang tiba, maka jiwa (roh) terlepas dari raga (tubuh), dan kepergian atau terlepasnya jiwa menuju alam lain ini akan diiringi suara *bamba* atau *titih*, yaitu Garantung yang ditabuh atau dibunyikan secara bersahut-sahutan. Apabila suara Garantung sudah terdengar, maka segala kegiatan warga atau penduduk kampung yang sedang dilakukan baik di rumah, di ladang, di sungai maupun di hutan akan ditinggalkan begitu saja. Secara seponatan penduduk

kampung bereaksi menunjukkan perhatian dan kepeduliannya dengan berduyun-duyun mendatangi rumah duka untuk memberikan dukungan dan pernyataan dukacita kepada keluarga yang ditinggalkan.

Suku Ngaju sebagai salah satu pendukung struktur budaya masyarakat Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan (animisme) membutuhkan medium yang dapat menjembatani mereka dengan sesuatu kekuatan di luar diri manusia yang mampu untuk melindungi dari gangguan alam. Kepercayaan akan roh-roh leluhur, kekuatan-kekuatan supranatural tampak mendasari bentuk-bentuk kegiatan ritual. Musik Garantung menjadi perwujudan adanya kepercayaan tersebut yang digunakan sebagai salah satu sarana kegiatan upacara Tiwah. Pelaksanaan pertunjukan Garantung serta perangkat ritual lainnya dalam upacara Tiwah menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki simbol yang sarat akan makna.

Makna menunjuk pada arti dan maksud dari bentuk simbolisasi yang terkait dengan tujuan diadakannya upacara yang mewadahi pertunjukannya. Makna yang dibicarakan adalah yang berhubungan dengan tanda dan simbol. Saussure berpendapat bahwa tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.² Pengertian simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman isi subjek kepada objek.³

² Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), p. 23.

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2003), p. 10.

Cara pengungkapan kebudayaan masyarakat Dayak dalam kehidupannya tidak lepas dari simbol-simbol, baik dalam bidang bahasa, kesenian, maupun dalam upacara-upacara yang ada hubungannya dengan tindakan-tindakan atau pola kehidupan manusia di masyarakat. Musik Garantung yang ada di kehidupan masyarakat suku Dayak Ngaju dengan berbagai macam makna, fungsi, dan perannya merupakan salah satu cara pengungkapan kebudayaan melalui kesenian. Garantung juga suatu wujud nyata dari karya musik tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang masih memegang tradisi secara turun temurun. Tetapi masyarakat yang mewarisi seni tradisi adalah juga masyarakat yang berubah-ubah dengan berbagai faktor penyebabnya. Selama perjalanan sejarahnya, seni tradisi berkali-kali mengalami signifikansi bagi kepentingan masyarakat pendukungnya. Kemampuan bermusik manusia terus berkembang dari zaman ke zaman sesuai dengan waktu yang dilewatinya, yang diperoleh dengan cara belajar dan perkembangan kreativitas manusia itu sendiri. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai makna musik Garantung bagi suku Dayak Ngaju dalam upacara Tiwah pada masa sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang ada. Untuk menghindari kesimpang siuran di dalam pembatasan pada tulisan ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian musik Garantung dalam upacara Tiwah
2. Bagaimana fungsi dan makna musik Garantung bagi suku Dayak Ngaju dalam upacara Tiwah

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian musik Garantung serta fungsi dan maknanya dalam upacara Tiwah, sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan etnomusikologi dalam pengkajian secara ilmiah mengenai irama musik Garantung dan daya dukung musik tersebut dalam upacara Tiwah pada masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ini bukan hanya berupa laporan yang menginformasikan tentang objek penelitian, melainkan diikuti dengan analisis-analisis terhadap permasalahan yang menjadi pokok bahasan. Oleh karena itu tinjauan pustaka di sini sangat penting guna mencari relevansi dengan penulisan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menentukan buku-buku acuan dalam penulisan laporan yang berhubungan dengan objek penelitian agar tidak mengaburkan masalah. Ada pun buku-buku yang digunakan sebagai acuan sebagai berikut:

The Anthropology Of Music yang ditulis oleh Alan P. Merriam (1964) memberikan arahan tentang fungsi musik dalam sebuah masyarakat yang mempunyai makna dalam, yang harus dilihat dari segi teks dan konteksnya. Buku ini sangat menunjang untuk membahas latar belakang dari penggunaan dan

fungsinya. Fungsi musik dalam masyarakat yang dikemukakan dalam buku tersebut ada beberapa yaitu : 1). Menggunakan perasaan emosional, 2). Fungsi estetis, 3). Fungsi hiburan, 4). Fungsi komunikasi, 5). Fungsi pelambang, 6). Fungsi reaksi jasmani, 7). Fungsi pengesahan lembaga sosial, 8). Fungsi kesinambungan kebudayaan, 9). Fungsi pengintegrasian masyarakat. Dari beberapa fungsi tersebut yang dikemukakan di atas dapat membantu dalam menelaah tentang musik garantung yang dikemas untuk upacara ritual kematian.

Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983. Buku ini sebagai salah satu acuan dalam penelitian ini agar dapat membantu dalam melaksanakan penelitian tentang garantung suku Dayak Ngaju. Buku ini memuat tentang langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian dan pengumpulan data-data sehingga penelitian tentang garantung suku Dayak Ngaju dapat lebih terarah dan terencana.

Pono Banoe, *Kamus Musik*, Yogyakarta : Kanisius, 2003. Penelitian garantung ini sangat berhubungan erat dengan kajian musik. Dikarenakan dalam penulisan data yang terkumpul menggunakan kajian musik barat, peneliti memandang sangat perlu menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam musik barat yang terdapat di kamus musik ini.

Alex Sobur, *Simeotika Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2009. Buku ini sangat berhubungan dengan penelitian tentang musik Garantung yang menjadi tanda dan simbol bagi masyarakat Dayak Ngaju dalam upacara Tiwah, yang menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat pendukungnya, buku ini akan membahas tentang makna, tanda, dan simbol karena komunikasi selalu sarat

dengan lambang atau simbol, yang terjadi dengan perantara tanda-tanda musik garantung dalam upacara Tiwah.

Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini membahas tentang fungsi musik baik secara internal (upacara) maupun eksternal (masyarakat). Fungsi-fungsi musik di kategorikan tujuh, yaitu: 1). Sebagai pemanggil kekuatan gaib, 2). Penjemput roh-roh leluhur pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, 3). Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, 4). Sebagai pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat kehidupan seseorang, 5). Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, 6). Peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapannya, 7). Perwujudan dari hasrat untuk mengungkapkan keindahan.

Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pusakalima, 2003. Buku ini mencoba memberikan satu bukti kekayaan leluhur yang dimiliki Suku Dayak di pulau Kalimantan serta memahami adat istiadat dan budayanya. Keberadaan buku ini sangat menunjang pada penelitian ini karena memberikan keterangan tentang kebudayaan dan adat istiadat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Al. Yan Sukanda, *Kanjan Serayong, Ritual Kematian dalam Tradisi Dayak Pesaguan*, Yayasan Warisan, INBUDPAR, 2007. Buku ini memberikan bukti nyata bahwa di Kalimantan memiliki prosesi upacara kematian tingkat akhir, meskipun dalam penyebutannya berbeda, dan pembahasan tentang musik tidak

spesifik, akan tetapi penulisan data yang terkumpul berkaitan dengan upacara kematian tingkat akhir yang ada di Kalimantan tengah suku Dayak Ngaju.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Daerah Kalimantan Tengah*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Budaya, 1985/1986. Peneliti juga mengambil beberapa referensi di dalam buku ini sebagai sumber dan bahan kajian dalam penulisan tentang instrumen garantung, maka perlu kiranya mendapatkan data-data tertulis tentang instrumen garantung, kankanong, dan gandang.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1983. Meskipun buku ini merupakan pengantar, namun sangat perlu kiranya mengambil landasan teori dan ilmi-ilmu kebudayaan masyarakat yang meliputi seni, budaya, kepercayaan lain-lain, begitu juga penelitian tentang Musik Garantung dalam Upacara Tiwah suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, tentunya sangat berhubungan dengan ilmu antropologi sebagai salah satu ilmu pendukung dalam penulisan.

E. Metode Penelitian

Pengertian metode menurut Kenneth D. Beiley adalah teknik riset atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁴ Selain itu menurut Moh. Nazir

⁴ T. Ibrahim Alfian, et. al., *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), p. 441.

metode penelitian adalah untuk memandu penelitian tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan.⁵

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan deskriptif analitik yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan dengan mendeskripsikan mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian. Metode yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan gambaran yang benar dari suatu objek sebagaimana adanya. Menurut Hadari Nawawi, metode penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang mengungkapkan keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga sekedar mengungkapkan fakta dengan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti, serta diperkuat dengan interpretasi yang ada.⁶

1. Pengumpulan Data

Satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif maka data yang digunakan adalah kualitatif, karena data kualitatif banyak dipakai dalam penelitian filosofis, deskriptif dan historis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian.⁷

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan serta memuat nilai ilmiah, maka diperlukan berbagai cara antara lain :

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), p. 51.

⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), p. 1.

⁷ *Ibid*, p. 96.

a. Studi Pustaka

Studi adalah kajian atau telaah. Pustaka adalah buku atau kitab. Jadi studi pustaka adalah buku yang menjadi acuan memperoleh teori untuk penulisan ilmiah.⁸ Untuk studi pustaka ini penulis memanfaatkan fasilitas perpustakaan, adapun sumber acuan diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Yogyakarta dan perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah.

Adapun data yang diperoleh dari beberapa perpustakaan di atas merupakan acuan utama untuk mendapatkan berbagai informasi guna menunjang hasil penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan, peninjauan sebelum melakukan penelitian. Observasi pada dasarnya merupakan cara memperoleh data-data dengan pengamatan secara sistematis baik langsung maupun tidak, penulis dalam hal ini melakukan observasi dengan terjun ke lapangan mengamati peristiwa serta kejadian pertunjukan musik Garantung dalam upacara Tiwah. Penelitian ini memilih aktivitas musik Garantung yang dilakukan di Palangka Raya kabupaten Katingan Tengah desa Labani. Kabupaten Katingan yang luas wilayahnya 17.500 km² kini berpenduduk 130.157 jiwa. Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan dengan ibukota Kasongan. Kesebelas kecamatan tersebut adalah Kecamatan Katingan Kuala, Mendawai, Kamipang, Tasik Payawan, Katingan Hilir, Tewang, S. Garing, Pulau Malan, Katingan Tengah, Sanaman Mantikei Marikit dan

⁸ S.S Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), p. 1358.

Kecamatan Katingan Hulu. Lokasi Garantung tersebar di daerah Kalimantan Tengah, namun penulis mengadakan penelitian pada saat upacara Tiwah berlangsung di kabupaten Katingan Tengah desa Labani dengan jarak tempuh empat jam menggunakan transportasi darat dari Palangka Raya menuju kabupaten Katingan Tengah dan empat jam melalui sungai menggunakan *klotok* (perahu kecil) dari kabupaten Katingan Tengah menuju desa Labani, serta melakukan penelitian di wilayah Palangka Raya tepatnya di kompleks Balai Kaharingan, terpilihnya tempat ini selain terjangkau oleh peneliti dengan jarak waktu 15 menit menggunakan sepeda bermotor, dan juga dianggap dapat memberikan informasi-informasi yang diharapkan mampu menjadi data dalam penyusunan tulisan ini, di tempat ini pula sebagian seniman musik Garantung, tokoh masyarakat dan adat mudah untuk ditemui.

Observasi yang dilakukan di lapangan atau di desa Labani selama 3 hari untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dan juga untuk mengabadikan gambar maupun video upacara Tiwah yang dilaksanakan di desa Labani. Informasi yang didapat berkisar masalah ritual dan penggunaan musik di dalamnya, observasi ini dilakukan pada bulan Maret, tahun 2008. Tempat upacara ini dilaksanakan bertempat di halaman rumah keluarga yang melaksanakan upacara Tiwah, dalam arti tempat dilaksanakannya secara keseluruhan upacara Tiwah di lapangan luas, dikarenakan upacara ini melibatkan orang banyak, sedangkan tempat untuk penyimpanan alat musik dan rapat sebelum upacara dilaksanakan, adalah di Balai Nyahu tempat dimana menjadi bagian dalam upacara Tiwah.

Palangka Raya sebagai ibu kota propinsi Kalimantan Tengah dianggap dapat memenuhi kebutuhan akan data-data yang bisa didapat dari informan, literatur, instansi-instansi yang dapat membantu serta memberikan data dan masukkan yang bisa digunakan dalam penyusunan hasil penelitian.

c. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data secara langsung yang berbentuk lisan dari para narasumber atau informan yang telah ditentukan. Tentang hal yang berhubungan dengan penulisan tahap ini dilakukan melalui dialog langsung antara penulis dengan narasumber guna mendapatkan informasi selengkap mungkin tentang musik Garantung dalam upacara kematian (Tiwah) masyarakat Dayak Ngaju. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari saksi dan pelaku peristiwa. Wawancara akan dilakukan dengan pelaku kesenian, tetua adat, tokoh masyarakat setempat, yang direncanakan selama satu minggu. Informan lain ditentukan secara *snowballing*, yaitu informasi estafet dari pelaku utama kesenian Garantung. Pelaku ini dianggap mengetahui hal Garantung yang ada di suku Dayak Ngaju. Informasi lainnya dapat di cari melalui media-media atau literatur yang mengarah ke objek penelitian. Wawancara dengan bapak Sius Damen Daya selaku Basir atau pemimpin dalam Upacara, di Rumahnya jalan Tambun Bungai No. 55 Komplek Balai Kaharingan, wawancara pertama dilakukan pada tanggal 07 Februari 2010 dan wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 14 Februari 2010 dirumahnya narasumber. Dari sini didapat banyak data tentang objek yang

diteliti, mulai dari fungsi, makna, dan didapat pula informasi tentang ajaran agama Kaharingan.

d. Dokumentasi

Dalam melengkapi data-data penelitian ini dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan di lapangan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dokumentasi perlu dilakukan untuk merekam segala kegiatan penting yang berlangsung. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian, pendokumentasian yang dilakukan dengan menggunakan tape recorder, kamera foto, dan kamera video. Digunakan juga alat tulis untuk mencatat informasi singkat yang dianggap penting (catatan penelitian) untuk mencatat perjalanan observasi tersebut.

e. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh telah terkumpul dan teruji kebenarannya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh berdasarkan kebutuhan dalam penulisan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis non statistik yang menganalisa data bersifat uraian. Alasan menggunakan pola ini dikarenakan data-data yang diperoleh berupa uraian yang nantinya akan dijelaskan secara deskriptif untuk disusun ke dalam sebuah kerangka laporan yang telah ditetapkan.

F. Sistematika Penulisan

Pada tahap terakhir ini data yang telah diolah akan ditulis sesuai dengan kerangka penulisan yang terdiri atas Bab I berupa pendahuluan dengan sub bahasan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Bab II berisi tentang tinjauan umum kehidupan sosial budaya suku Dayak Ngaju yang meliputi letak geografis, bahasa, mata pencaharian, dan sistem religi. Bab III membahas mengenai fungsi dan makna musik Garantung dalam upacara Tiwah, pengertian upacara Tiwah, tujuan upacara, struktur upacara, sarana upacara pelaksana upacara dan membahas tempat serta waktu upacara tersebut, serta fungsi dan makna musik Garantung dalam upacara Tiwah. Bab IV ini membahas mengenai aspek tekstual musik Garantung bagi suku Dayak Ngaju dalam upacara Tiwah., Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan.

